



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 5001-5015

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Sikap Bahasa Pedagang Bersuku Batak Toba Terhadap Bahasa Batak Toba Di Pasar Senen Jakarta Pusat

Devi Melisa Saragi

Program Studi Sastra Inggris, Universitas Kristen Indonesia, Indonesia

Email: [\\_devi.saragi@uki.ac.id](mailto:_devi.saragi@uki.ac.id)

### Abstrak

Pada umumnya orang berkomunikasi secara sosial dalam berbagai konteks melalui bahasa. Bahasa juga merupakan sarana untuk menunjukkan identitas diri. Orang dapat menunjukkan cara pandang, asal-usul, bangsa, tingkat pendidikan, bahkan sifat melalui bahasa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan sikap bahasa para pedagang Batak di Pasar Senen Jakarta terhadap bahasa daerah mereka yaitu bahasa Batak Toba. Penelitian ini menjadi penting karena dapat menunjukkan loyalitas bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran akan norma. Semua data dikumpulkan dari kuesioner yang dijawab oleh subjek penelitian, yaitu pedagang Batak Toba di Pasar Senen. Sebanyak 42 dari 60 subjek penelitian mengisi kuesioner yang mencakup pertanyaan-pertanyaan mengenai penggunaan bahasa dan pemertahanan bahasa. Semua jawaban dianalisis secara kuantitatif untuk mendapatkan rata-rata. Rata-rata ini merepresentasikan sikap bahasa para pedagang Batak di Pasar Senen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap bahasa dalam hal penggunaan bahasa adalah 3,616. Hal ini menyimpulkan bahwa sikap bahasa mereka positif. Hal ini juga menunjukkan bahwa Bahasa Batak Toba sering digunakan dalam berbagai acara budaya Batak, sedangkan sikap bahasa dalam hal pemeliharaan bahasa adalah 4,39. Angka ini menunjukkan bahwa sikap bahasa mereka terhadap pemertahanan bahasa sangat positif. Pemertahanan bahasa dapat dilakukan dengan mengikuti acara-acara Batak yang menampilkan kesenian, sejarah, atau kegiatan lainnya

Kata Kunci: *Sikap bahasa, Pasar Senen, Bahasa Batak Toba*

## Abstract

In general people communicate socially in a variety of contexts through language. Language is also a means to show self-identity. People can show their viewpoint, origins, nations, education level, even the nature through language. The purpose of this research is to show the language attitude of the Batakese merchants in traditional Pasar Senen Jakarta toward their traditional language namely Batak Toba language. This study plays important since it shows the language loyalty, language pride, and the awareness of the norm. All data were collected from the questionnaires answered by the research subjects-the Batakese merchant in Pasar Senen. As many as 42 out of 60 subjects completed the questionnaires covering questions about language use and the language maintenance. All the answers were quantitatively analysed in order to get the average. This average represented the language attitude of the Batakese merchants in Pasar Senen. The research showed that language attitude in terms of language use was 3,616. This concluded that their language attitude was positive. This also represented that Bahasa Batak Toba has been frequently spoken in many Batak cultural event, while the language attitude in term of language maintenance was 4,39. This number showed that their language attitude toward the language maintenance was very positive. The language maintenance can be implemented by joining Batakese events which perform the arts, history or any other activities.

*Keyword: Language Attitude, Pasar Senen, Batak Toba Language*

## PENDAHULUAN

Bahasa pada kenyataannya tidak akan bisa terlepas dari kebudayaan. Beberapa berpendapat bahwa bahasa merupakan bagian dari budaya, tetapi ada pula yang mengatakan bahwa bahasa dan budaya merupakan dua hal yang berbeda, namun memiliki hubungan yang sangat erat, sehingga tidak dapat dipisahkan. Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki berbagai budaya yang melahirkan berbagai unsur-unsur budaya yang menjadikan negara ini sangat kaya. Salah satu keberagaman unsur budaya tersebut adalah adanya bahasa lokal yang juga beragam. Namun keberagaman tersebut disatukan dengan penggunaan bahasa nasional sebagai pemersatu, yakni Bahasa Indonesia. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu diperkuat dengan adanya Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009.

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia adalah dwibahasawan (Nababan via Saragi, 2016). Pernyataan tersebut juga tercermin pada Wijana (2014) dan Folley (2001) yang mengatakan bahwa masyarakat Indonesia adalah multibahasa, dimana hampir setiap individu adalah seorang dwibahasa. Dari

pernyataan tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa hampir setiap orang di Indonesia setidaknya dapat berbahasa daerah untuk berinteraksi dengan sesama etnis dan berbahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan etnis lain. Ditambah lagi di tengah arus globalisasi sekarang ini pengaruh bahasa asing, misalnya Bahasa Inggris sangat berpengaruh kuat, terutama dalam bidang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga apabila setiap orang tidak memiliki filter yang kuat terhadap pengaruh dampak dari kontak bahasa (*language contact*), lambat laun bahasa daerah yang dianggap standar dan tidak berkelas akan kehilangan eksistensinya.

Salah satu bahasa daerah yang masih eksis sampai sekarang adalah bahasa Batak Toba. Bahasa ini berasal dari Suku Batak yang merupakan salah satu penduduk asli yang mendiami propinsi Sumatera Utara. Dari perbedaan dialek yang dipergunakan dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari, suku batak terdiri dari enam sub suku, yakni Karo, Simalungun, Pakpak, Toba, Angkola, dan Mandailing ( Simanjuntak dalam Saragi, 2016). Suku Batak merupakan suku yang terkenal gemar akan aktivitas merantau. Konsep *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (kesejahteraan) dan *hasangapon* (kehormatan) dalam kehidupan budaya Batak menjadi salah satu falsafah terutama Batak Toba untuk merantau ke daerah lain, baik di dalam dan di luar negeri (Simanjuntak dalam Saragi, 2016). Selain adanya falsafah hidup tersebut, faktor geografis yang kurang subur di sekitaran Pulau Samosir dan motif ekonomi juga menjadi alasan orang-orang Batak ini untuk mencari penghidupan yang lebih baik di tempat yang lain.

Kota Jakarta merupakan salah satu tujuan yang banyak orang datangi untuk mencari kehidupan yang lebih baik, tak terkecuali orang Batak itu sendiri. Salah satu usaha yang dilakukan orang Batak ketika merantau ke kota besar adalah berdagang. Pusat perdagangan yang dimana banyak orang Batak berwirausaha adalah Pasar Senen Jakarta Pusat. Selain pengaruh ekonomi, migrasi orang Batak ke kota-kota besar seperti Jakarta ini tentu saja akan mengakibatkan adanya kontak bahasa (*language contact*). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Wijana (2014) yang menyatakan bahwa hampir tidak mungkin ada bahasa yang sama sekali tidak terpengaruh dari bahasa lain. Hal ini seiring dengan pendapat Folley (2001:382) dalam kutipan berikut ini, " No society is truly isolated, no matter how nomadic and seemingly remote its people may be. All societies engage in relations with other societies, no matter sporadic this may be, and the type of contact

individuals may have with other societies is a major source of social inequality". Salah satu fenomena kontak bahasa yang terlihat adalah bagaimana para pedagang suku Batak Toba memerikan penamaan pada badan usaha yang mereka jalankan di Pasar Senen Jakarta Pusat.

Terkait dengan paparan tersebut, maka penelitian ini membahas sikap bahasa para pedagang bersuku Batak Toba terhadap Bahasa Batak sebagai bahasa daerahnya. Sebelumnya dua permasalahan mengenai pola dan praktik penamaan badan usaha pedagang bersuku Batak di Pasar Senen serta makna dari penamaan badan usaha tersebut telah dibahas sebelumnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik penamaan ditulis dengan menggunakan strategi Bahasa Batak, Bahasa Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Perpaduan Bahasa Batak – Bahasa Indonesia dan Perpaduan Bahasa Indonesia-Inggris. Sebagian besar praktik penamaan yang ditemukan dibangun oleh frase endosentrik yang terdiri dari koordinatif, atributif dan appositif. Namun, frasa juga mengikuti pola bahasa Inggris yang kata sifatnya selalu mendahului kata benda, sedangkan dalam Bahasa Batak yang berstruktur DM (diterangkan, dijelaskan). Hasil kedua adalah yaitu secara semantik, dasar praktik penamaan mengacu pada konsep-konsep yang mencerminkan nilai-nilai, lokal kebijaksanaan dan pandangan dunia yang dimiliki orang Toba seperti klan dan anggota keluarga, tempat dan tumbuhan, religi, kain adat, kebersamaan dan solidaritas. Secara singkat permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah yaitu bagaimana sikap bahasa oleh para pedagang bersuku Batak Toba terhadap bahasa daerahnya sendiri?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan permasalahan yang diangkat, yakni untuk mendeskripsikan sikap bahasa pedagang bersuku Batak Toba terhadap Bahasa Batak sebagai identitas budayanya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih baik secara teoritis dan praktis. Penelitian ini memberikan deskripsi mengenai bagaimana sikap pedagang bersuku Batak terhadap bahasa daerahnya di tengah arus globalisasi. Secara teoritis, penelitian ini akan menambah khasanah pengetahuan atau dapat dijadikan referensi bagi para mahasiswa, pengajar, dan bahkan sebagai tinjauan pustaka untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai linguistik, khususnya Bahasa Batak. Secara praktis, penelitian ini juga bermanfaat bagi peningkatan usaha dalam pemeliharaan atau pemertahan bahasa dari

beberapa perspektif negatif terhadap bahasa daerah itu sendiri, misalnya penuturnya berpikir tentang dirinya sebagai inferior secara sosial, adanya pandangan karena secara ekonomi kehidupannya stagnan, dan lain sebagainya.

Dengan mengetahui sikap bahasa penuturnya, langkah selanjutnya pun dapat dilakukan. Apabila sikap bahasanya aktif, maka hal ini harus dipertahankan karena hal tersebut merupakan sumber pengembangan kearifan lokal Batak yang dapat memelihara eksistensi bahasa Batak dalam rangka melawan dominasi budaya asing terhadap budaya Batak itu sendiri. Hal ini sangat penting mengingat bahasa daerah merupakan salah satu identitas budaya yang sangat penting untuk dijaga. Apabila terdapat sikap bahasa pasif, dimana para penutur mulai menelantarkan bahasa daerahnya, maka pemerintah harus mengambil usaha atau tindakan yang serius guna memelihara atau mempertahankan bahasa daerah sebagai identitas lokal.

#### Sikap Bahasa

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang sikap bahasa (language attitude) terlebih dahulu haruslah dijelaskan apa itu sikap. Menurut Chaer dan Agustina (1995:197-198) sikap dapat mengacu pada bentuk tubuh, posisi yang berdiri tegak, prilaku atau gerak-gerik, dan perbuatan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan pandangan (pendirian, keyakinan, atau pendapat) yang merupakan manifestasi dari reaksi atas adanya suatu hal atau kejadian. Sikap merupakan wujud dari fenomena batiniah yang diaplikasikan dalam bentuk tindakan atau prilaku.

Sikap bahasa pada umumnya dianggap sebagai prilaku terhadap bahasa. Hubungan antara sikap bahasa dan pemertahanan dan pergeseran bahasa dapat dijelaskan dari segi pengenalan prilaku itu atau diantaranya yang memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung bagi pemertahanan bahasa. Pertanyaan tentang bagaimana sikap bahasa atau ragam bahasa yang berbeda menggambarkan pandangan orang dalam ciri sosial yang berbeda. Gambaran yang demikian memainkan peranan dalam komunikasi intra kelompok dan antar kelompok (B.U. Siregar, 1998 : 86). Sikap bahasa dalam ilmu sosiolinguistik mengacu pada prilaku atau tindakan yang dilakukan berdasarkan pandangan sebagai reaksi atas adanya suatu fenomena terhadap penggunaan bahasa tertentu oleh penutur bahasa. Bahasa alam suatu komunitas mungkin berbeda dengan komunitas yang lain tentang bagaimana bahasa bisa dipengaruhi penggunaannya sesuai

dengan ciri sosial yang berbeda. Sering menjadi perdebatan tentang sikap bahasa akan hakikat sikap itu sendiri. Meskipun dikenal secara luas di dalam bidang psikologisosial, tidak terdapat kesepakatan yang umum tentang konsep sikap itu sendiri.

Terdapat dua pandangan teoritis yang berbeda tentang sikap, yaitu pandangan para mentalis dan behavioris. Kedua pandangan itu selalu menjadi tumpuan teori dan pengukuran yang dilakukan dalam penelitian tentang sikap individu maupun sikap masyarakat (B.U.Siregar, 1998 : 87). Fasold (1984) mengemukakan bahwa di dalam pengkajian sosiolinguistik, pengertian sikap bahasa sering diperluas untuk mencakup sikap-sikap terhadap penutur-penutur bahasa tertentu. Pemerluasan pengertian akan memberikan kemungkinan bahwa seluruh jenis perilaku yang berhubungan dengan bahasa, termasuk sikap terhadap pemertahanan bahasa dapat dijelaskan. Cooper dan Fishman (1974) misalnya memberikan penjelasan bahwa sikap bahasa dari segi referensinya merupakan patokan-patokan yang dapat diamati terhadap siapa, membicarakan apa, kapan, dan bagaimana. Cooper dan Fishman memperluas referensinya untuk mencakup bahasa, perilaku bahasa, dan referensi yang merupakan pemarkah atau simbol bahasa atau perilaku bahasa. Terutama dalam kaitannya dengan psikologi sosial, misalnya Triandis (197: 2-2 dalam Chaer dan Agustina 1995: 198) mengatakan bahwa sikap adalah kesiapan bereaksi terhadap suatu keadaan atau kejadian yang dihadapi.

Kesiapan ini dapat mengacu pada kesiapan mental atau "Sikap perilaku". Sikap adalah kesiapan mental atau saraf, yang terbentuk melalui pengalaman yang memberikan arah atau pengaruh yang dinamis kepada reaksi seseorang terhadap semua objek dan keadaan yang menyangkut sikap itu. Sedangkan Lambert (1967 : 91-102) menyatakan bahwa sikap itu terdiri dari tiga komponen yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Komponen kognitif mengacu atau berhubungan dengan pengetahuan atau suatu kategori yang disebut proses berpikir. Komponen afektif menyangkut isu-isu penilaian seperti baik, buruk, suka, atau tidak suka terhadap sesuatu atau suatu keadaan. Jika seseorang memiliki nilai rasa baik atau suka terhadap sesuatu keadaan, maka orang itu dikatakan memiliki sikap positif. Jika sebaliknya disebut memiliki sikap negatif. Komponen konatif menyangkut perilaku atau perbuatan sebagai putusan akhir kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan. Melalui komponen ketiga inilah orang

biasanya mencoba menduga bagaimana sikap seseorang terhadap suatu keadaan (Chaer dan Agustina, 1995 : 198-199). Anderson dalam Halim (1974:71) mengemukakan bahwa sikap bahasa itu dapat digolongkan dalam dua kelompok, yaitu sikap bahasa dan sikap nonbahasa. Sikap bahasa adalah tata keyakinan mengenai objek bahasa yang memberikan kecenderungan seseorang untuk bereaksi menurut langgamnya sendiri, sedangkan sikap nonbahasa adalah sikap politik, sosial, dan estetis yang menyangkut tata keyakinan terhadap bahasa. Sikap bahasa itu ditandai oleh tiga ciri, yaitu kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), dan kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*).

#### Jenis-Jenis Sikap Bahasa

Sikap bahasa menunjukkan senang atau tidaknya seorang penutur bahasa terhadap suatu bahasa. Oleh karena itu, bahasa dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni sikap positif dan sikap negatif. Adul (1986 : 44) berpendapat bahwa "pemakai bahasa bersifat positif ialah pemakaian bahasa yang memihak kepada bahasa yang baik dan benar, dengan wajar dan sesuai dengan situasi". Dittmar, (dalam Suwito, 1996 : 31) memperlihatkan sikap positif adalah: (1) Keberhasilan suatu bangsa yang multilingual dalam menentukan salah satu bahasa yang dijadikan sebagai bahasa nasional dari sejumlah bahasa yang dimiliki bangsa tersebut; (2) Kecermatan pemakaian bentuk bahasa dan struktur bahasa serta ketepatan dalam pemilihan kata yang dipergunakan oleh pemakai bahasa; (3) Sejauhnya mengurangi atau manusia, menghilangkan sama sekali warna bahasa daerah atau dialeknya dalam berbahasa nasional. Garvin dan Marthiot (dalam Suwito, 1996: 31) mengemukakan ciri-ciri pokok sikap berbahasa positif yaitu: "Kesetiaan bahasa, Kebanggaan bahasa, dan kesadaran akan adanya norma bahasa". Hasan Alwi (2011) menyatakan seberapa jauh sikap positif kita terhadap bahasa Indonesia dapat dilihat berdasarkan tiga macam tolak ukur, yaitu kebanggaan terhadap bahasa Indonesia, kesetiaan terhadap bahasa Indonesia, dan kesadaran untuk mematuhi kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku. Kebanggaan, kesetiaan, dan kesadaran ini bermuara pada apa yang tersurat dan tersirat dalam butir ketiga ikrar Sumpah Pemuda 1928, yaitu "menjunjung tinggi bahasa persatuan bahasa Indonesia".

Sikap positif terhadap suatu bahasa dapat dilihat dalam perilakunya terhadap sesuatu bahasa itu, ditunjukkan antara lain jika seseorang lebih banyak menggunakan

bahasa tersebut sebagai alat komunikasi dalam berbagai situasi dan kondisi pembicaraan, memiliki tingkat penguasaan yang relatif tinggi terhadap bahasa tersebut, tidak banyak terpengaruh oleh dialek-dialek lain yang akan merusak keberadaan bahasa tersebut dalam dirinya dan juga turutmemperjuangkan bahasa tersebut dari hal-hal yang merugikan.

Adul (1986 : 44), berpendapat "pemakaian bahasa bersifat negatif adalah tidak mengacuhkan pemakaian bahasa yang baik dan benar,tidak memperdulikan situasi bahasa, tidak berusaha memperbaiki diri dalam berbahasa". Sikap negatif terhadap bahasa merupakan sikap yang tidak bertanggung jawab terhadap bahasa nasionalnya. Ia akan beranggapan bahwa bahasa orang lain lebih baik dari bahasa nasional sehingga timbul sikap negatif terhadap bahasa. Selain faktor positif, Chaer (2004: 152) mengungkapkan bahwa sikap negatif terhadap suatu bahasa bisa terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang sudah tidak lagi mempunyai rasa bangga terhadap bahasanya, serta mengalihkan bahasa lain yang bukan miliknya. Ada beberapa faktor yang bisa menyebabkan hilangnya rasa bangga terhadap bahasa sendiri, dan menumbuhkannya pada bahasa lain, antara lain faktor politik, ras, etnik, gengsi, dan sebagainya.

Kenyataan menyatakan bahwa bahwa sikap negatif terhadap suatu bahasa dapat terlihat bila di dalam perilakunya, seseorang sama sekali tidak mendukung dan menjaga keberadaan bahasa tersebut. Hal itu dapat dilihat dari sikap kurang peduli, tidak mau tahu dengan perkembangan bahasa tersebut, serta tidak akan menggunakannya dalam kesempatan pembicaraan, walaupunseseorang tersebut sebenarnya mempunyai banyak kemungkinan untuk menggunakan bahasa tersebut. Halim (melalui Chaer, 2004: 153), berpendapat bahwa jalan yang harus ditempuh untuk mengubah sikap negatif itu menjadi sikap bahasa yang positif adalah dengan pendidikan bahasa yang dilaksanakan atas dasar pembinaan kaidah dan norma bahasa, di samping norma-norma sosial dan budaya yang ada di dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan. Garvin dan Marthiot, dalam suwito, (1996 : 33) memberikan ciri-ciri sikap bahasa negatif pemakai bahasa, yaitu :

1. Jika seseorang atau sekelompok anggota masyarakat bahasa tidak ada lagi gairah atau dorongan untuk mempertahankan kemandirian bahasanya, maka hal itu merupakan

suatu petunjuk bahwa kesetiaan bahasanya mulai lemah yang pada gilirannya tidak mustahil akan menjadi hilang samasekali.

2. Jika seseorang atau sekelompok orang sebagai anggota suatu masyarakat tidak ada rasa bangga terhadap bahasanya. dan mengalihkan kebanggannya kepada bahasa lain yang bukan miliknya.
3. Jika seseorang atau sekelompok orang sebagai anggota suatu masyarakat sampai luput kesadarannya tentang adanya norma bahasa. Sikap demikian biasanya akan mewarnai hampir seluruh perilaku berbahasanya. Mereka tidak ada lagi dorongan atau merasa terpancung untuk memelihara cermat bahasanya dan santun bahasanya

Moeliono (dalam Antilan, 1996 : 34) memberikan rincian tentang sikap bahasa negatif, yaitu:

1. Sikap yang meremehkan mutu sejajar dengan sikap bahasa orang yang sudah puas dengan mutu bahasa yang tidak perlu tinggi, asal saja dimengerti.
2. Sikap yang suka menerobos terpantul dalam sikap bahasa yang merasa dapat memperoleh kemahiran tanpa bertekun.
3. Sikap harga diri dapat disaksikan perwujudannya dalam sikap bahasa orang yang dalam hati kecilnya beranggapan bahwa beranggapan bahwa bahasa lain lebih bergengsi dan lebih bermutu.
4. Sikap yang menjauh disiplin tercermin pada sikap bahasa orang yang tidak merasa mutlak mengikuti kaidah bahasa.
5. Sikap yang suka melatah dapat disaksikan dalam sikap bahasa orang yang mengambil alih diksi dari bahasa muktahir tanpa kritik.

Secara eksplisit indikator sikap bahasa negatif dapat dinarasikan dalam perilaku penutur yang; tidak bangga menggunakan suatu bahasa, menganggap bahasa itu tidak penting tidak senang menggunakan suatu bahasa, tidak yakin bahasanya dapat eksis di era globalisasi, dan menganggap penguasaan bahasa daerah di sekolah-sekolah tidak perlu dikembangkan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode ini merupakan bagian dari serangkaian investigasi sistematis terhadap fenomena dengan mengumpulkan data untuk kemudian diukur dengan teknik statistik matematika atau komputasi. Metode inilah yang digunakan untuk menentukan jumlah atau rata-rata hasil kuisioner yang akan mencerminkan sikap kebahasaan para pedagang bersuku Batak di daerah pasar Senen dan daerah sekitarnya.

Untuk mengetahui sikap bahasa para pedagang bersuku Batak Toba di Pasar Tradisional Senen, maka peneliti menggunakan angket berupa kuesioner. Siregar, Aruan, Baker, dan Sumarsono dalam Marice (2010:47) telah menggunakan instrumen berupa kuesioner untuk mengungkap berbagai aspek yang terkait dengan bahasa yang dikuasai penutur bilingual dengan menyediakan dua, empat atau lima opsi jawaban. Penelitian terdahulu yang mengamati tentang sikap bahasa tentu saja mengungkapkan berbagai aspek, mulai dari aspek kemampuan, penggunaan, kesetiaan, dan pengetahuan tentang bahasa daerah beberapa penutur dari berbagai daerah oleh Siregar dalam Marice (2010).

Pada penelitian ini, kuesioner yang dibagikan adalah kuesioner yang terkait aspek ingin mempertahankan dan sikap menggunakan. Masing-masing jawaban dari kuesioner tersebut berbobot nilai 1-5 untuk masing-masing opsi, yaitu 1-1,50 (tidak pernah), 1,51-2,50 (jarang), 2,51-3,50 (kadang-kadang), 3,51-4,50 (sering) dan 4,51-5,0 (selalu) dan begitu juga untuk opsi yang terdiri dari sangat tidak setuju, tidak setuju, kurang setuju, setuju dan sangat setuju memiliki rentang nilai yang sama.

Kuesioner tersebut dibagikan kepada 60 pedagang yang bersuku Batak Toba di Pasar Senen. Dari 60 kuesioner hanya 42 kuesioner yang diisi secara lengkap dan kemudian dihitung rata-ratanya untuk mendapatkan rentang yang menggambarkan sikap bahasa para pedagang terhadap Bahasa Batak itu sendiri. Untuk indikator pertanyaan dan skor hasil rata-rata dari kuesioner dapat dilihat dibagian hasil.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada bagian ini, penulis menampilkan hasil rata-rata dari kuesioner dalam aspek mempertahankan dan sikap menggunakan. Berikut hasil dari perhitungan rata –rata kuesioner tersebut.

Tabel 1. Tabel Rata-Rata Jawaban Terhadap Kuisisioner Sikap Bahasa Dalam Aspek Penggunaan

No	Pertanyaan	Mean
1	Seberapa sering Anda menggunakan Bahasa Toba dengan orang tua?	4,13
2	Seberapa sering Anda bercakap-cakap dalam Bahasa Batak Toba dengan sahabat sesuku?	4,09
3	Seberapa sering Anda bercakap-cakap dalam Bahasa Batak Toba dengan saudara sekandung?	4,04
4	Seberapa sering Anda menggunakan Bahasa Batak Toba jika menulis surat kepada teman? ( sms, watsapp dls)	2,93
5	Seberapa sering Anda menggunakan Bahasa Batak Toba dengan teman sesuku jika Anda dan teman sesuku berada di suatu tempat bersama dengan beberapa orang teman dari suku lain?	3,77
6	Jika Anda mendengar seorang teman salah mengucapkan suatu arti kata/kalimat Bahasa Batak Toba, seberapa sering Anda mengoreksinya?	3,19
7	Seberapa sering Anda menjelaskan arti kata/kalimat Batak Toba kepada orang yang bertanya kepada Anda?	3,13
8	Total rata-rata	3,616

Tabel di atas berisikan tujuh pertanyaan yang mencerminkan sikap bahasa dilihat dari segi penggunaan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa masing-masing pertanyaan di atas memiliki 5 opsi yang terdiri dari rentang nilai yaitu 1-1,50 (tidak pernah), 1,51-2,50 (jarang), 2,51-3,50 (kadang-kadang), 3,51-4,50 (sering) dan 4,51-5,0 (selalu). Nilai rata-rata dari ketujuh pertanyaan tersebut di atas mencapai 3,616. Angka ini dikategorikan ke dalam kelompok yang sering menggunakan Bahasa Batak dalam berkomunikasi di ranah keluarga dan sosial lainnya. Selain berdasarkan angka ini, peneliti juga melakukan wawancara dalam rangka memvalidasi hasil angket.

Selain aktif menggunakan bahasa Batak dalam ranah keluarga dan kehidupan sosial pertemanan, para pedagang Batak Toba juga bersikap positif terhadap Bahasa Batak di bidang keagamaan dan organisasi sosial. Hal tersebut dapat dilihat kecenderungan mereka mengikuti ibadah berbahasa Batak setiap minggu serta mengikuti kegiatan sosial lainnya dalam perkumpulan marga-marga. Berdasarkan deskripsi tersebut, para pedagang bersuku

Batak Toba di Pasar Senen masih memiliki sikap positif terhadap Bahasa Batak itu sendiri dilihat dari aspek penggunaan.

Dalam berkehidupan sosial, para pedagang bersuku Batak Toba di Pasar Senen juga masih sering menghadiri kegiatan –kegiatan sosial yang menggunakan Bahasa Batak seperti misalnya dalam pesta pernikahan dimana dalam pesta tersebut pasti terdapat praktek penggunaan Bahasa Batak. Selain itu berdasarkan validasi dari wawancara, mengikuti acara adat dalam Bahasa Batak Toba lain seperti misalnya acara adat kematian (*sari matua* dan *saur matua*) juga masih sering ditemukan praktek penggunaan Bahasa Batak Toba. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pertemuan pada acara-acara adat tersebut juga dapat mendukung penggunaan Bahasa Batak Toba.

Selain dalam penggunaan bahasa, sikap bahasa juga dapat dilihat pada aspek pemertahanan. Tabel berikut menunjukkan pertanyaan yang mengacu pada aspek pemertahanan bahasa.

Tabel 2. Tabel Rata-Rata Jawaban Terhadap Kuesioner Sikap Bahasa Dalam Aspek Pemertahanan Bahasa

No	Pernyataan	Mean
1	Saya suka mendengar orang berkomunikasi dalam Bahasa Batak Toba	4,63
2	Bahasa Batak Toba adalah bahasa yang berperan penting untuk kehidupan etnis	4,62
3	Bahasa Batak Toba adalah bahasa yang sangat berharga untuk dipelajari	4,24
4	Bahasa Batak Toba memiliki tempat lagi di kehidupan modern sekarang	4,08
5	Bahasa Batak Toba akan menghilang bila setiap penutur etnis Batak Toba menggunakan Bahasa Indonesia	4,36
6	Saya rasa anak-anak etnis Batak Toba perlu belajar Bahasa Batak Toba pada zaman modern ini	4,45
	Total	4,39

Untuk masing-masing pertanyaan di dalam tabel rata-rata berbobot di atas 4. Dalam pertanyaan ini, opsi yang muncul adalah sangat tidak setuju (1-1,50), tidak setuju (1,51-2,50), kurang setuju (2,51-3,50) setuju (3,51-4,50 ) dan sangat setuju (4,51-5,0). Untuk rata-rata keseluruhannya adalah 4,39. Angka ini menunjukkan bahwa sikap pedagang bersuku Batak terhadap pemertahanan Bahasa Batak sendiri sebagai identitas suku tersebut adalah positif, yaitu setuju terhadap upaya dan gagasan dalam rangka pemertahanan Bahasa Batak terlebih lagi bagi mereka yang merantau ke luar tanah Batak untuk mencari kehidupan yang lebih baik.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya dalam proses validasi wawancara, mengikuti ibadah dalam Bahasa Batak serta mengikuti kegiatan sosial dalam Bahasa Batak seperti adat pernikahan, kelahiran, memasuki rumah baru serta kematian juga dapat mencerminkan sikap bahasa yang positif dalam aspek menggunakan. Dalam hal pemertahanan Bahasa, kegiatan dan usaha yang dapat dilakukan generasi muda yaitu dengan cara aktif mengikuti kegiatan atau persatuan pemuda baik di bidang keagamaan maupun sosial serta seni terutama mendengarkan dan mengadakan pertunjukan seni Bahasa Batak.

## SIMPULAN

Sikap bahasa pada umumnya terwujud pada perilaku pemakai bahasa terhadap bahasa. Hubungan antara sikap bahasa dan pemertahanan bahasa dapat dijelaskan dari segi pengenalan terhadap perilaku para pemakai bahasa. Dalam kajian sosiolinguistik, sikap bahasa mengacu pada perilaku atau tindakan yang dilakukan berdasarkan pandangan sebagai reaksi atas adanya suatu fenomena terhadap penggunaan bahasa tertentu oleh penutur bahasa.

Dalam penelitian ini dipaparkan bagaimana sikap bahasa para pedagang bersuku Batak Toba terhadap bahasa daerahnya dalam aspek menggunakan bahasa dan memertahankan bahasa daerah. Secara kuantitatif didapatkan bahwa rata-rata sikap bahasa dalam aspek penggunaan bahasa sebesar 3,616. Besaran rata-rata ini merepresentasikan bahwa sikap bahasa para pedagang bersuku Batak Toba di Pasar Senen tergolong positif, yaitu mereka lebih banyak menggunakan bahasa Batak Toba sebagai alat komunikasi dalam berbagai situasi dan kondisi pembicaraan, mereka memiliki tingkat penguasaan yang relatif tinggi terhadap bahasa Batak Toba, serta tidak banyak terpengaruh oleh dialek-dialek lain yang akan merusak keberadaan bahasa Batak Toba tersebut.

Dalam aspek pemertahanan bahasa, peneliti menemukan rata-rata sebesar 4,39. Angka ini berada pada kategori sikap positif, yaitu setuju terhadap upaya dan gagasan dalam rangka pemertahanan Bahasa Batak. Pemertahanan dan penggunaan bahasa Batak di kalangan para pedagang bersuku Batak Toba di Pasar Senen dapat diimplementasikan

dalam kegiatan sosial dan keagamaan dimana masih dominan menggunakan Bahasa Batak Toba.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adinatha. 2017. *Variasi Bentuk Penamaan Badan Usaha Berbahasa Jawa: Strategi Pemertahanan Bahasa Jawa di Kota Semarang*. Proceedings International Seminar Language Maintenance and Shift VII. Semarang: Master Program in Linguistics Universitas Diponegoro in collaboration with Balai Bahasa Jawa Tengah.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2011. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*. Jakarta
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sociolinguistik : Perkenalan awal*. Jakarta :PT. Rineka Cipta.
- Ferguson, C.A. 1996. "National Sociolinguistics profile Formulas" dalam W. Bright(ed). *Sociolinguistics*. Blcomington : IJAL.
- Fisman, J. 1971. "National Language and languages of wider communication" dalam W.H. Whitely(ed) *Language use and Social Change*. London : OUP.
- Folley, William A. 2001. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: BlackwellHolmes,
- Hymes, Dell. 1989. *Foundations in Sociolinguistics*. Philadelphia: University of Pennyslvania
- Istimurti, Meti. 2013. *Pemertahanan dan Revitalisasi Bahasa Jawa Dialek Banten*. Proceedings International Seminar Language Maintenance and Shift III. Semarang: Master Program in Linguistics Universitas Diponegoro in collaboration with Balai Bahasa Jawa Tengah
- J. (1995). *An introduction to sociolinguistics*. London: Longman
- Marice. 2010. *Bahasa Batak Toba di Kota Medan: Kajian Interferensi dan Sikap Bahasa*. Disertasi. Medan: Pascasarjana USU.
- Mestherie, Rajend, Joan Swam, Ana Deumert & William L.Leap. 2004. *Introducing Sociolinguistics*. Second edition. Edinburgh: Edinburgh University PressMiles,

- Nababan, P.W. J. 1981. *A Grammar of Toba Batak*. Acton : Dept. of Linguistics, Australian National University
- Siregar, dkk. 1998. *Pemertahanan Bahasa dan Sikap Bahasa: Kasus Masyarakat Bilingual di Medan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan